
PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KECERDASAN INTRAPERSONAL INTERPERSONAL DAN EKSISTENSIAL

Oleh: Dedy Wahyudi

ABSTRAK

Hasil belajar peserta didik berdasarkan dimensi Pembelajaran IPS terdiri dari *knowledge, skills, behavior* dan *action*, kenyataannya, pembelajaran IPS di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Bangkalan pada khususnya mengedepankan hasil belajar yang berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah, sedangkan muatan materi evaluasi ternyata lebih banyak menekankan aspek pengetahuan daripada aspek sikap dan keterampilan serta nilai dan moral. Implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial dapat meningkatkan kualitas aktivitas peserta didik maupun guru sehingga dimungkinkan untuk terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, Multiple Intelligences merupakan pengelompokan kemampuan dalam diri seseorang sehingga dapat berfungsi secara lebih penuh. Inteligensi ini jelas mempengaruhi pula bila kita mau menanamkan nilai (*value*) pada peserta didik. Karena siswa lebih dapat menangkap makna atau isi nilai dengan inteligensinya, maka dalam pembelajaran IPS ditekankan pada penyampaian pendidikan nilai melalui Multiple Intelligences. Disimpulkan bahwa, kecerdasan intrapersonal berkontribusi *rendah* terhadap hasil belajar peserta didik, kecerdasan interpersonal berkontribusi *sedang*, sedangkan kecerdasan Eksistensial *tidak berkontribusi* terhadap hasil belajar peserta didik, serta secara bersama-sama ketiga kecerdasan tersebut berkontribusi *tinggi* terhadap hasil belajar peserta didik. Disarankan, kepada para guru IPS untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada potensi intelektual peserta didik yang akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, kepada peserta didik diharapkan lebih mengenal potensi kecerdasannya melalui pembelajaran di kelas sehingga dia dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dimilikinya

Kata Kunci : *Pembelajaran IPS, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Eksistensial.*

PENDAHULUAN

Dalam standar isi pendidikan IPS, mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, sehingga tujuan pembelajaran IPS yang diungkapkan melalui standar isi tersebut adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan, sedangkan salah satu prinsip pengembangan kurikulum IPS berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Sehingga dianggap penting untuk menerapkan pembelajaran IPS berorientasi pada ketiga kecerdasan yang menjadi potensi kecerdasan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Newmann (dalam Sapriya, 2009:71) “memperkenalkan *higher-order thinking* yang memfokuskan pada ide untuk memecahkan masalah yang bersifat *incidental* melalui interpretasi, analisis dan manipulasi informasi”, hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan potensi kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial pada diri peserta didik.

Melalui pengembangan potensi kecerdasan peserta didik dalam pembelajaran IPS, maka akan dapat menumbuhkan keterampilan berfikir kritis yang terdapat dalam standar isi pendidikan IPS. Merujuk pada Saylor dan Alexander (Supriatna, 2007 : 19) bahwa pembelajaran yang dianggap sebagai implementasi kurikulum yang melibatkan guru dan peserta didik dalam poses interaksi tidak dapat dilepaskan dalam konteks sosial budaya masyarakat, terutama menyangkut masalah komunikasi antara pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran.

Cara guru mengembangkan materi pembelajaran menggambarkan karakteristik budaya bangsa. Guru-guru yang berbudaya *egaliter* pada masyarakat industri menggunakan sebagian waktu mengisi kelas dengan mendengarkan para peserta didiknya berbicara menyampaikan gagasan, atau berdiskusi. “Peserta didik dipandang bukan sebagai objek melainkan subjek yang otonom, mandiri, serta memiliki pengetahuan yang dibawanya dari pengalaman terdahulu atau lingkungan sekitar” (Supriatna, 2007: 20-21).

Kecerdasan memanfaatkan peluang yang dimiliki masyarakat Madura juga dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berorientasikan potensi kecerdasan peserta didik, sehingga kecerdasan memanfaatkan peluang yang telah mengakar dalam jiwa peserta didik melalui orang tua mereka dapat dioptimalkan pada saat peserta didik menjadi anggota masyarakat secara utuh. Dibalik semua itu, menurut ilmu Antropologi yang berkembang bahwa masyarakat Madura kurang mampu memosisikan dirinya dalam masyarakat baru sehingga muncul ketidak harmonisan hidup bermasyarakat seperti yang terjadi di Kalimantan juga dapat diminimalisir ketika mereka memiliki kecerdasan interpersonal yang salah satunya adalah kemampuan untuk menciptakan perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

Khusus yang terjadi di kabupaten Bangkalan, semakin meluas pandangan bahwa IPS dianggap sebagai bidang studi yang menjemukan, dan lebih parah lagi bahwa hasil pembelajaran IPS di Kabupaten Bangkalan hanya merupakan kompetensi tingkat rendah, hal ini dapat ditunjukkan secara empiris melalui pengamatan peneliti terhadap hasil belajar dan proses pembelajaran IPS yang telah dirumuskan oleh kelompok MGPM IPS Kabupaten Bangkalan yang lebih mengedepankan pengembangan kecerdasan matematis-logis yang tertuang secara aplikatif kepada penilaian terhadap kompetensi kognitif dalam pembelajaran IPS.

IPS sebagai bidang pendidikan, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh daripada itu berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi SDM Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

Oleh sebab itu pengembangan *multiple intelligences* yang dimiliki peserta didik khususnya kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial memiliki kesamaan dengan salah satu tujuan pembelajaran IPS, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berketerampilan sosial, sehingga hasil belajar dalam pembelajaran IPS yang saat ini masih berdasarkan pada kecerdasan Matematis logis saja akan dilihat kontribusi kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan

eksistensial terhadap hasil belajar sehingga terjadi kesamaan visi antara tujuan pembelajaran IPS dengan hasil belajar IPS.

Kecerdasan yang berhubungan dengan Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS, sekiranya terdapat tiga kecerdasan yang memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran IPS di sekolah, Paul Suparno memberikan tiga jenis kecerdasan yang dimaksud, antara lain: kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial.

1. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif (Gardner, 2000:38). Dari kecerdasan intrapersonal inilah seseorang - sebutlah seorang anak - akan menjadi unik dan otentik, tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar.

Kecerdasan intrapersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Sedangkan, dalam arti sempit ialah kemampuan anak mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain itu anak juga mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri. Anak dengan karakter ini mampu mengintrospeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya. "Setiap anak dianugerahi kecerdasan ini, namun kadarnya berbeda-beda" (Amstrong, 1994: 175).

Cerdas diri terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mampu memahami emosi diri, meregulasi emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain. Orangtua dapat mengamati anak yang memiliki cerdas diri berbeda sikapnya ketika menghadapi suatu masalah. Karena anak bisa mengerti penyebab dari sebuah emosi, mereka akan lebih memahami orang lain ketika sedih, marah dan sebagainya.

Rasa empati yang tinggi serta kepekaan terhadap lingkungannya membuat anak cerdas diri memiliki keinginan besar menolong dan menyayangi sesama baik teman, keluarga, dan masyarakat. Potensi ini dapat diasah jika orangtua mendeteksinya sedini mungkin, yaitu ketika anak mulai berkomunikasi secara verbal. Tinggi rendahnya kadar kecerdasan ini tergantung pada stimulasi yang diberikan orangtua.

Menurut Campbell (1999: 76), "anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya bisa mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendaknya, tahu kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga berani tampil saat mereka merasa mampu. Pada anak yang memiliki kecerdasan diri rendah akan berlaku sebaliknya sehingga kurang percaya diri untuk tampil. Ada tiga tipe pola pengasuhan anak untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya, yaitu *authoritarian* (otoriter), *autoritatif*, dan *permisif*. Orangtua yang *authoritarian* cenderung mendikte apa yang harus dilakukan anaknya dan tidak mau dibantah sama sekali. Orangtua yang *autoritatif* selalu memberi pengertian pada anak tentang alasan dari aturan atau perintah yang diberikan. Cukup terbuka terhadap keinginan anak, walau demikian mereka tetap memberikan batasan-batasan untuk menolong anak mereka tetap berada pada jalur yang benar. Sedangkan,

orangtua yang *permissif* cenderung mengalah pada keinginan anak. Tipe *autoritatif* lebih cocok, karena orang tua perlu bersikap terbuka terhadap perasaan, keinginan, dan pemikiran anak agar aspirasi anak dapat tersalurkan dengan baik.

Pada masa prasekolah anak juga mulai belajar mengungkapkan keinginannya sendiri, serta memahami tidak semua keinginan dapat terpenuhi karena berbenturan dengan kepentingan orang lain. Untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonalnya, orangtua perlu memberi umpan balik.

Sedangkan untuk anak sekolah, di masa ini anak lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang di luar rumah. Luangkan waktu untuk berbagi cerita dengan anak, misalnya saat makan malam bersama atau 30 menit sebelum tidur. Saat anak bercerita orang tua berperan sebagai pendengar yang baik. Berikan umpan balik seperti pujian atas kemandirian anak memecahkan masalah yang dihadapi atau memberikan arahan apabila tindakan anak kurang tepat dalam menyelesaikan masalah. Tak ada salahnya mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan untuk acara keluarga maupun kegiatan lainnya.

Dengan kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri. Sehingga umumnya anak ini memiliki performa yang baik dalam menampilkan potensinya (Campbell, 1999: 76). Manfaat lain dari pengembangan kecerdasan intrapersonal sedini mungkin dapat membentuk karakter anak serta menanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya seperti rasa percaya diri, berpikir mandiri dan lateral, rasa empati yang besar dan memiliki konsep diri yang positif atas dirinya sendiri.

Potensi manusia itu tak terbatas, potensi di sini makudnya adalah berbagai kapasitas di dalam diri kita yang masih berbentuk bahan baku. Namanya juga bahan baku, bahan baku itu bisa diolah menjadi bentuk apa saja, tergantung proses pengolahannya. Karena itu, menurut Gardner (1983: 258), istilah-istilah yang ia kemukakan dalam teorinya tentang kecerdasan itu bukanlah domain bawaan yang sudah baku dan begitu adanya, melainkan sebuah "*new construct*". Artinya, orang akan memiliki kecerdasan Intrapersonal apabila potensi yang dikembangkan selama ini lebih banyak mengarah pada terbentuknya kecerdasan ini. Kecerdasan Intrapersonal yang ia miliki adalah bentukan baru (*new construct*) dari diri orang itu.

2. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence) adalah salah satu dari delapan kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Gardner dalam bukunya "*Frames of Mind: The Theory of Multiple intelligences*". Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

a. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* (Anderson, 1999). Perlu diingat bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Kecerdasan interpersonal ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystalized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell (dalam Azwar, 1973). Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

Social sensitivity (sensitivitas sosial), kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

Social insight, kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik, kesadaran diri yang berkembang akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.

Social communication, penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya, tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan afektif, berbicara afektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson, 1999).

b. Ciri-ciri peserta didik dengan Kecerdasan Interpersonal di antaranya:

- 1) Biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya.
- 2) Biasanya bersikap *ekstrovert* dan bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis.
- 3) Menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

c. Cara mengasah kecerdasan interpersonal peserta didik, di antaranya :

- 1) Berikan selalu reward atas keberhasilan peserta didik
- 2) Angkatlah ia sebagai juru bicara bagi teman-temannya.
- 3) Tunjuklah ia sebagai tempat curhat bagi teman-temannya.
- 4) Selalu ikut dalam setiap kompetisi dan lomba berpidato.

d. Kecerdasan Interpersonal dan Komunikasi Efektif

Pemahaman orang lain yang menjadi ciri khas kecerdasan interpersonal, merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Untuk komunikasi yang efektif menjadi mungkin pihak yang terlibat di dalamnya harus memahami pandangan masing-masing. Untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain adalah penting untuk memahami / pendapatnya tentang suatu subjek, menempatkan diri dalam sepatu orang tersebut untuk memahami alasan di balik / pandangannya. Kemampuan ini merupakan apa yang dikenal sebagai kecerdasan interpersonal, kecerdasan jenis ini merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai salah satu yang terjadi antara dua orang yang saling bergantung satu sama lain dan berbagi sejarah yang sama. keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dalam situasi sosial. Mereka termasuk kemampuan untuk secara efektif menyampaikan seseorang perasaan orang lain dan memahaminya mengatakan pada subjek. Keterampilan ini mengacu pada kemampuan komunikatif diterapkan selama komunikasi sosial.

Keterampilan memfasilitasi komunikasi interpersonal dimana konflik dan debat berkurang, interaksi menjadi mudah, orang tampaknya didekati, kerepotan meminimalkan dan lingkungan yang sehat dan produktif dibuat. Baik itu di sektor kerja atau di rumah, baik itu komunikasi formal, baik itu chatting dengan teman, seni komunikasi mendasari mereka semua. Ini adalah bakat untuk berkomunikasi secara efektif, yang mengatur setiap hubungan. Sebuah hubungan profesional dipandu oleh komunikasi bisnis yang efektif dan begitu juga interaksi dengan keluarga dan teman-teman. Hal ini membuat kita menyadari pentingnya kecerdasan interpersonal.

3. Kecerdasan Eksistensial

a. Pengertian

Kecerdasan eksistensi lebih menekankan orang untuk bertanya akan kediriannya, keberadaannya di dunia. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui bertanya akan

keberadaan kita, tentang asal dan tujuan hidup kita. Banyak membaca buku agama, filsafat, dan buku-buku rohani dapat membantu mengembangkan kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan eksistensial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk peka terhadap pertanyaan, atau memiliki kapasitas untuk konseptualisasi atau mengatasi atau lebih besar pertanyaan mendalam tentang keberadaan manusia, seperti makna kehidupan, mengapa kita dilahirkan, mengapa kita mati, kesadaran, atau bagaimana kita sampai di sini.

Ada banyak orang yang merasa bahwa harus ada kecerdasan kesembilan, kecerdasan eksistensial ("pintar bertanya-tanya, cerdas spiritual, maupun metafisik kosmik"). Kemungkinan intelijen ini telah disinggung oleh Gardner di beberapa tulisannya. Dia telah menyatakan bahwa kecerdasan eksistensial mungkin terwujud dalam seseorang yang berkaitan dengan pertanyaan mendasar tentang keberadaan, atau pertanyaan tentang seluk-beluk keberadaan. Gardner telah menawarkan definisi awal sebagai: "Orang yang menunjukkan kecenderungan untuk berpikir dan merenungkan pertanyaan tentang kehidupan, kematian, dan realitas tertinggi," dia belum sepenuhnya dikonfirmasi, mendukung, atau yang dijelaskan kecerdasan ini.

Karena banyak kepentingan dan kredibilitas bekerja Gardner bersandar pada bukti neurologis lokasi spesifik lokasi dalam otak, mungkin bahwa itu adalah sedikit berisiko untuk setiap penulis atau ilmuwan untuk definitif menentukan kursi biologis tepat rohani atau kosmik kesadaran tanpa menyinggung sejumlah orang, atau beberapa kelompok budaya atau agama. Penting untuk diingat bahwa bagian dari kekuatan pekerjaan Gardner tergantung pada pemeriksaan yang cermat terhadap data yang tersedia dan bukti ilmiah.

b. Karakteristik Kecerdasan Eksistensial:

- 1) Kesadaran kolektif - kemampuan untuk melihat bagaimana sesuatu yang berkaitan dengan gambaran besar
- 2) Kolektif nilai - pemahaman nilai kebenaran klasik, kebaikan dan keindahan.
- 3) Sumatif iterasi - kemampuan untuk meringkas rincian ke dalam pemahaman yang lebih besar
- 4) Intuitif iterasi - sebuah respon terhadap kualitas berwujud menjadi manusia, baik itu menanggapi seni, kebajikan filosofis atau asas agama

Peserta didik dengan kecerdasan eksistensial yang kuat memiliki cirri-ciri sebagai berikut: mencari bermakna belajar, cari koneksi di seluruh kurikulum, suka mensintesis ide-ide berdasarkan pembelajaran mereka, nikmati sastra dan adat istiadat dari budaya lain, memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga dan teman-teman, mengembangkan identitas yang kuat dengan lingkungan mereka dan kota, dapat memiliki komitmen yang kuat untuk kesehatan dan kesejahteraan, cenderung melihat informasi relatif terhadap konteks yang disajikan.

Kontribusi Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial terhadap Hasil Belajar IPS

Permasalahan dalam pembelajaran dan pendidikan IPS khususnya pada bagian hasil belajar. Jika ditinjau dari segi kecerdasan, kenyataannya saat ini pembelajaran IPS lebih menekankan pada

kecerdasan Matematis logis sedangkan kecerdasan lain diabaikan. Berdasarkan orientasi kecerdasan yang merujuk pada teori Gardner (2005: 12) dimana hasil belajar harus berorientasi pada pengembangan potensi kecerdasan peserta didik bukan semata-mata pada satu jenis kecerdasan saja, sedangkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di Kabupaten Bangkalan lebih berorientasi pada kecerdasan *matematis-logis* dan *lingustik*, sedangkan kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal dan Eksistensial yang menurut kajian terhadap tujuan pembelajaran IPS merupakan kecerdasan yang paling diharapkan untuk meningkat kurang mendapat perhatian

Berbagai upaya pernah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sehingga orientasinya lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS itu sendiri, salah satunya adalah memberikan bukti empiris tentang kontribusi kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial terhadap pembelajaran IPS, khususnya pada aspek hasil belajar.

Dimensi kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial mempunyai kesamaan dengan tujuan dan arah pembelajaran IPS baik dalam proses pembelajarannya maupun hasil yang ingin dicapai, maka melalui penelitian ini akan dibuktikan bahwa kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial memberikan kontribusi yang lebih kepada peserta didik pada umumnya dan hasil belajar pada khususnya.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Gardner bahwa hasil belajar merupakan orientasi dari kecerdasan yang dimiliki anak (Amstrong, 1994: 175), hal ini sejalan dan terbukti melalui hasil penelitian ini yang menemukan kontribusi kecerdasan intrapersonal terhadap Hasil Belajar Peserta didik.

Dengan kata lain bahwa secara empiris kecerdasan intrapersonal berkontribusi terhadap hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran yang berorientasi kecerdasan intrapersonal ini disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS. Setelah dikonsultasikan dengan tabel criteria r , diketahui bahwa Kecerdasan Intrapersonal berkontribusi rendah terhadap variabel dependen (hasil belajar peserta didik).

Hasil penelitian juga menemukan kontribusi Kecerdasan Interpersonal terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga disarankan pembelajaran yang berorientasi kecerdasan interpersonal ini disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS. Setelah dikonsultasikan dengan tabel criteria r , diketahui bahwa kecerdasan interpersonal berkontribusi sedang terhadap variabel dependen (hasil belajar peserta didik),

Secara empiris kecerdasan eksistensial tidak berkontribusi terhadap hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan interpretasi daripada hasil perhitungan statistic, terdapat dua kemungkinan mengapa kecerdasan eksistensial ini tidak berkontribusi terhadap hasil belajar.

Pertama, secara factorial dan indikator, terdapat kemiripan (identik) dengan variabel yang lain, berdasarkan pemahaman teori Gardner, bahwa kecerdasan eksistensial ini secara resmi belum diakui sebagai salah satu daripada kecerdasan ganda (*multiple intelligences*).

Kedua, berdasarkan teori perkembangan peserta didik, bahwa kecerdasan eksistensial tersebut terintegrasi dengan kecerdasan intrapersonal, seperti yang diungkapkan oleh Sylwester (1995: 152) bahwa kecerdasan intrapersonal adalah potensi kecerdasan untuk memahami diri sendiri, namun potensi kecerdasan ini akan berkembang lebih luas dan teruji keberadaannya ketika peserta didik telah bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga selanjutnya kecerdasan eksistensial akan muncul setelah kecerdasan intrapersonal teruji di tengah kehidupan masyarakat.

Secara empiris ketiga kecerdasan tersebut memiliki kontribusi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS, sehingga ketiga kecerdasan ini disarankan menjadi orientasi dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria r , diketahui bahwa ketiga variabel kecerdasan tersebut secara bersama berkontribusi tinggi terhadap hasil belajar peserta didik.

Melalui pembelajaran berorientasikan kecerdasan ini, guru mendorong peserta didik untuk semakin kompleks, ekspansi, sosial, otonom, dan secara keseluruhan semakin menuju aktualisasi diri (*Fully Functioning Person*). Ada lima ciri kepribadian yang berfungsi sepenuhnya:

1. Terbuka untuk mengalami (*openess to experience*)

Peserta didik terbuka untuk mengalami mampu mendengar dirinya sendiri, merasakan mendalam, baik emosional maupun kognitif tanpa merasa terancam.

2. Hidup menjadi (*Existential living*).

Kecenderungan untuk hidup sepenuhnya dan seberisi mungkin pada setiap eksistensi. Disini orang menjadi fleksibel, adaptable, toleran, dan spontan.

3. Keyakinan Organismik (*Organismic trusting*)

Orang mengambil keputusan berdasarkan pengalaman organismiknya sendiri, mengerjakan apa yang dirasanya benar sebagai bukti kompetensi dan keyakinannya untuk mengarahkan tingkah laku.

4. Kreatifitas (*Creativity*)

Peserta didik dengan *good life* kemungkinan besar memunculkan produk kreatif dan hidup kreatif.

Seperti disebutkan di atas, bahwa Rogers menolak psikoanalisis Freud dan behavioris dalam teorinya, sehingga terapi yang digunakannya juga berbeda. Rogers tidak memperlakukan bagaimana klien menjadi seperti ini, namun lebih menekankan bagaimana klien akan berubah. Terapis hanya menolong dan mengarahkan klien dan yang melakukan perubahan adalah klien itu sendiri. Itulah sebabnya teori Rogers disebut sebagai *person-centered theory*.

Atherton (2002) mengemukakan bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses dimana pengalaman pebelajar direfleksikan secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pebelajar terhadap

pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan serta sikap.

Hasil Observasi terhadap Pembelajaran berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial

Implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial dapat meningkatkan kualitas aktivitas peserta didik maupun guru sehingga dimungkinkan untuk terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Proses perencanaan pembelajaran, guru mengedepankan upaya untuk mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran. Selain itu guru juga menggunakan data mentah dan sumber utama (*primary resources*), untuk dikembangkan dan didiskusikan bersama-sama dengan siswa di kelas. Data tersebut dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS yang konstruktivistik melalui diskusi di kelas dan untuk membangun kemampuan siswa dalam membuat prediksi, analisis, dan kesimpulan berdasarkan kemampuan individual.

Bersifat fleksibel terhadap response dan interpretasi siswa dalam masalah-masalah sosial, bersedia mengubah strategi pembelajaran yang tergantung pada minat siswa, serta mengubah isi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Guru IPS memfasilitasi minat siswa terhadap materi tertentu yang aktual tidak berarti guru tersebut meninggalkan rencana pelajaran dan kurikulum sepenuhnya. Mengembangkan dialog antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan rekan-rekannya. Salah satu cara terbaik bagi siswa untuk mengubah dan memperkuat konsepnya adalah melalui wacana (*discourse*) sosial.

Mendorong siswa untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah kontroversial yang dihadapinya. Masalah-masalah kontroversial dalam pengajaran IPS seperti pentingnya mempertahankan pranata sosial merupakan masalah menarik untuk didiskusikan. Memberi peluang kepada siswa untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi siswa.

Proses pembelajaran IPS di kelas VII ini memanfaatkan beberapa metode sehingga dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menggali dan merefleksikan pengalaman sebagai sumber belajar, beberapa metode yang dimaksud antara lain: *constructivitik, inquiry, questioning, learning community, modeling, authentic assessment, reflection* .

Mengevaluasi proses pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan klasifikasi, analisis, melakukan prediksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan konsep-konsep baru.

Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir (Depdiknas, 2003), kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, Ennis (1985: 76) menjelaskan bahwa disamping pengembangan fitrah bertuhan, pembentukan fitrah moral dan budipekerti,

inkuiri, dan berpikir kritis sebagai tujuan utama pendidikan sosial. Teori ini dapat dibuktikan melalui hasil observasi yang menunjukkan pembelajaran IPS berorientasi pada pengembangan potensi kecerdasan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pengembangan fitrah bertuhan, moral dan budi pekerti.

Dampak Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial dalam Pembelajaran IPS

Multiple Intelligences juga mempengaruhi bagaimana materi itu sendiri disajikan dan dipelajari. Pembelajaran berbeda dengan model klasik yang hanya dengan ceramah, tetapi lebih dengan intelegensi yang bervariasi, pendekatan yang menekankan kepada pendekatan personal dalam pendidikan karena situasi dan kekhasan siswa diperhatikan (Paul Suparno, 2004: 52).

Karena proses pembelajaran bervariasi, maka evaluasinya pun berubah. Pengaturan waktu, kelas, bahkan pengaturan sekolah banyak pula mengalami perubahan. Dalam pembelajaran IPS terpadu, pembelajaran dengan memanfaatkan Multiple Intelligences dalam diri siswa, ditujukan untuk mengembangkan intelegensi yang tersimpan dalam potensi siswa. Dengan multiple intelligences proses belajar mengajar serta relasi guru dengan siswa akan lebih bermakna dan pada akhirnya dapat menggali potensi intelegensi siswa.

Dalam pembelajaran berlandaskan multiple intelligences, beberapa dampak yang terpengaruh adalah:

1. Guru Pengajar

- a. Guru diharapkan mengerti intelegensi siswa
- b. Guru diharapkan mengembangkan model mengajar dengan berbagai intelegensi, bukan hanya dengan intelegensi yang menonjol pada dirinya sendiri
- c. Dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model penilaian sesuai dengan intelegensi siswa serta mata pelajaran.

2. Siswa yang belajar

Untuk membantu siswa belajar lebih baik perlu juga bila materi pelajaran atau dalam penyusunan buku pelajaran memperhatikan berbagai model dan penjelasan intelegensi yang dimiliki oleh siswa.

Dalam pembelajaran IPS, Multiple Intelligences merupakan pengelompokan kemampuan dalam diri seseorang sehingga dapat berfungsi secara lebih penuh. Intelegensi ini jelas mempengaruhi pula bila kita mau menanamkan nilai (*value*) pada peserta didik. Karena siswa lebih dapat menangkap makna atau isi nilai dengan intelegensinya, maka dalam pembelajaran IPS ditekankan pada penyampaian pendidikan nilai melalui Multiple Intelligences. Dalam pembelajaran IPS, kita akan menyampaikan pendidikan nilai itu melalui materi pranata sosial dengan memperhatikan intelegensi siswa, semisal tidak selalu menggunakan contoh-contoh pranata sosial namun juga dapat menyampaikannya melalui metode *role play*. (Paul Suparno, 2004: 63).

Penemuan Multiple Intelligences bahwa setiap orang mempunyai intelegensi bermacam-macam. Setiap orang berbeda dalam intelegensinya dan diperlukan berbeda pula. Dengan lain kata, manusia lebih dihargai sebagai pribadi dengan kekhasannya masing-masing (Julia Jasmine, 2007: 52).

Peran guru sangat berbeda selama pelajaran kooperatif, dari apa yang terjadi selama pelajaran yang dipimpin-diarahkan guru. Guru mempunyai beberapa keputusan penting untuk memprioritaskan suatu inteligensi dari inteligensi yang lain, tetapi tatkala siswa belajar dalam kelompok kooperatif (dimana kelompok tersebut merupakan kelompok yang memiliki kesamaan inteligensi yang menonjol) sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan pelatih untuk melatih berfikir kritis demi memunculkan potensi inteligensi yang dimiliki (Julia Jasmine, 2007: 144).

Guru barangkali perlu campur tangan dalam situasi-situasi berikut :

- a. Membawa kelompok kooperatif kembali kepada target jika mereka kelihatan bergeser, kabur dan sangsi dengan apa yang dilakukan.
- b. Memberikan umpan balik segera kepada kelompok tentang seberapa jauh mereka memperoleh kemajuan dalam tugas atau aktivitas yang dilakukan.
- c. Menjelaskan sesuatu yang kurang atau belum jelas atau memberikan informasi lanjut pada seluruh kelas setelah mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi.
- d. Membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan pujian dan refleksi kelompok.
- e. Mendorong dan memotivasi kelompok tentang bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya atau member selamat kepada mereka jika mengalami kemajuan yang baik dalam tugasnya (Julia Jasmine, 2007: 145).

KESIMPULAN

Kategori kecerdasan ganda yang dipaparkan Gardner adalah struktur aksioma teoritis yang merupakan turunan dari teori kepribadian metafisika Kant. Sehingga Multiple Intelligences ini dapat digolongkan pada filsafah pendidikan *Rekonstruksionisme*.

Inteligensi selalu dapat dikembangkan dan dipupuk lewat pendidikan. Disinilah pendidikan mempunyai peranan penting, khususnya pendidik berperan untuk membantu perkembangan inteligensi siswa. Multiple Intelligences siswa yang sudah tinggi dapat dimaksimalkan, sedangkan inteligensi siswa yang masih rendah dapat dibantu untuk ditingkatkan sehingga dapat menghadapi persoalan hidup yang lebih baik.

Guru seharusnya mengerti intelegensi peserta didik melalui berbagai metode pengukuran intelegensi, sehingga baik dalam perencanaan, proses pembelajaran hingga evaluasi belajar, guru dapat dengan mudah untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS.

Kurikulum yang dipersiapkan guru sebaiknya berisi materi atau topik pelajaran yang mau dipelajari peserta didik bersifat tematik, sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajarannya dan tercapai pembelajaran IPS yang *meaningful*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (1994). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria, VA: Association for supervision and Curriculum Development.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (1999). *Teaching and learning through multiple intelligences*. Stanwood, WA: New Horizons for Learning.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind; The theory of multiple intelligences*. NY. Basic Books.

- _____. (2000). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Jasmine, J. (2007). *Mengajar dengan metode kecerdasan majemuk (implementasi multiple intelligences)*. Bandung: Nuansa.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Supardan, D. (2009). *Pengantar ilmu sosial (sebuah kajian pendekatan structural)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, P. (2004). *Teori inteligensi gand dan aplikasi di sekolah (cara menerapkan teori multiple intelligences Howard gardner)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung : Historia Utama Press Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI
- Sylwester, R. (1995). *A celebration of neurons*. Alexandria, Virginia: Association for supervision and curriculum development.
- Campbell, B. (1999). *Multiplying Intelligence in the Classroom*. [Online]. Tersedia:<http://www/Idpride.net/learningstyles>
- Gardner, H. (2005). *Intelligence in Seven Steps*. [Online]. Tersedia:[http:// www.newhorizons.org](http://www.newhorizons.org).

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Mahasiswa S2 SPS Universitas Pendidikan Indonesia